



# **ISLAM DAN SEKULARISME**

**SYED MUHAMMAD AL-NAQUIB AL-ATTAS**



Cetakan Pertama 1978  
Cetakan Kedua 1993  
Cetakan Bahasa Indonesia 2010  
Cetakan Kedua Bahasa Indonesia 2011

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1931-  
Islām dan Sekularisme  
Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010  
ISBN 978-602-97102-0-5

Judul asal: *Islām and Secularism*.

Kuala Lumpur: *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), 1993.

©SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS, 1978

©Terjemahan dalam bahasa Indonesia pada Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN).

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin dari penerbit.

Penerjemah:

Dr. Khalif Muammar, M.A.

Dibantu oleh: Usep Mohamad Ishaq, M.Si.; Wendi Zarman, M.Si.;  
Hidayat, M.T.; John Adler @ Yahya, M.Si.

Diterbitkan oleh:

Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN)  
Jl. Sadang Tengah III No. 17, Bandung 40134, Indonesia  
No. Telp. +62222513884. E-mail: [pimpinbandung@gmail.com](mailto:pimpinbandung@gmail.com)  
[www.pimpinbandung.com](http://www.pimpinbandung.com)

Dengan Kerjasama:

*Center for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization* (CASIS),  
Universiti Teknologi Malaysia (UTM)

Foto kulit depan:

*International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) yang  
direkabentuk dan dilanskap oleh S.M.N. al-Attas.

īmān dan kepercayaan dan (b) tujuan menuntut ilmu adalah penanaman kebaikan atau keadilan dalam diri manusia sebagai manusia dan diri-pribadi, dan bukannya sekadar manusia sebagai warga negara atau bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Inilah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai penduduk dalam kota-dirinya (*self's city*), sebagai warga negara dalam kerajaan mikrokosmiknya sendiri, sebagai ruh. Inilah yang perlu ditekankan, manusia bukan sekadar suatu diri jasmani yang nilainya diukur dalam pengertian pragmatis atau utilitarian yang melihat kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia.

Sebagai landasan filosofis bagi tujuan dan maksud pendidikan, dan bagi pembinaan suatu ilmu teras yang terpadu dalam sistem pendidikan, saya merasakan penting untuk mengumpulkan kembali sifat utama pandangan Islām tentang Realitas.<sup>135</sup> Melihat bahwa pandangan Islām terhadap Realitas itu terpusat pada Wujūd (*Being*), maka dari itu dengan cara yang sama Wujūd dalam Islām dilihat sebagai suatu Hirarki dari yang tertinggi hingga yang terrendah. Dalam konteks ini terlihat juga hubungan antara manusia dan alam semesta, kedudukannya dalam urutan Wujūd dan gambaran analogisnya sebagai suatu mikrokosmos yang mencerminkan suatu Makrokosmos, dan bukan sebaliknya. Ilmu juga disusun secara hirarki, dan tugas kita pada masa ini adalah untuk merombak sistem pendidikan yang kita ketahui –dan dalam beberapa hal mengubahnya – sehingga ia mencerminkan aturan disiplin di dalam sistem Islām.

#### 4. Definisi dan Tujuan Pendidikan

Telah kita katakan bahwa keadilan membayangkan ilmu, yang juga bermakna ilmu itu mendahului keadilan. Kita telah

<sup>135</sup> Di sini kita merujuk kepada tilikan filosofis (*shuhūd*) mengenai Realitas dan konsep Islām tentang perubahan, perkembangan, dan kemajuan penglihatan yang diambil dari pandangan alam (*worldview*) Islām. Lihat hlm. 108-112.

mendefinisikan keadilan sebagai suatu keadaan yang harmoni atau keadaan di mana segala sesuatu berada pada tempatnya yang benar dan tepat –seperti kosmos; atau suatu keadaan yang seimbang, baik yang menyangkut dengan benda atau makhluk hidup. Lebih jauh lagi telah kita katakan bahwa berkaitan tentang manusia dan melihat hakikat gandanya (*dual nature*), keadilan adalah suatu situasi dan keadaan di mana ia berada pada tempatnya yang benar dan tepat – situasinya dalam hubungan dengan yang lain dan keadaannya dalam hubungan dengan dirinya sendiri. Kemudian telah kita sebutkan bahwa ilmu tentang ‘tempat yang benar’ bagi suatu benda atau suatu wujud adalah suatu kebijaksanaan (*wisdom*). Kebijaksanaan adalah ilmu yang diberikan oleh Allāh untuk memungkinkan orang yang ilmu tersebut berada padanya untuk mengamalkannya sehingga ia (pengamalan dan keputusan) menyebabkan lahirnya keadilan. Dengan demikian keadilan adalah keadaan eksistensial dari kebijaksanaan yang terjelma di dalam hal-hal yang dicerap oleh pancaindra dan difahami akal serta di dalam alam spiritual yang berkaitan dengan dua jiwa manusia itu. Penjelmaan luaran keadilan di dalam kehidupan dan masyarakat itu tidak lain daripada hadirnya adab di dalam kehidupan dan masyarakat tersebut. Saya menggunakan konsep (*ma'nā*) adab di sini dalam pengertiannya yang paling awal dari istilah itu, sebelum munculnya inovasi yang dibuat oleh para jenius kesusastraan. Pengertian *adab* pada asalnya adalah undangan kepada suatu jamuan. Konsep *jamuan* ini membawa makna bahwa tuan rumah adalah seorang yang *mulia* dan *terhormat*, dan *ramai* orang yang hadir; para hadirin adalah mereka yang dalam penilaian tuan rumah patut mendapat penghormatan atas undangan itu. Oleh karena itu mereka adalah orang budiman dan terhormat yang diharapkan berperilaku sesuai dengan kedudukan mereka, dalam percakapan, tingkah laku dan etiket. Dalam pengertian yang sama bahwa kenikmatan makanan

yang lezat dalam suatu jamuan itu makin bertambah dengan kehadiran orang-orang yang terhormat serta ramah, dan bahwa hidangan tersebut disantap dengan tatacara, perilaku, dan etiket yang penuh dengan kesopanan. Demikian pula halnya ilmu harus disanjung dan dinikmati serta didekati dengan cara yang sama sesuai dengan ketinggian yang dimilikinya. Dan inilah sebabnya kita mengatakan bahwa analogi ilmu adalah *hidangan* dan *kehidupan* bagi jiwa itu. Berdasarkan pengertian ini maka *adab* juga berarti *mendisiplinkan fikiran dan jiwa*. Ia merupakan perolehan *sifat-sifat dan ciri-ciri yang baik bagi fikiran dan jiwa*. Ia juga *pelaksanaan perbuatan benar dan tepat sebagai lawan dari perbuatan yang salah dan keliru*; menjadi benteng yang *melindungi dari keaiban*. Analogi dari undangan ke suatu jamuan untuk ikut menikmati makanan yang lezat, dan kepada ilmu untuk menjadi hidangan bagi akal dan jiwa, dinyatakan secara jelas dan mendalam dalam suatu ḥadīth yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ūd *radīya 'Llāhu 'anhu*:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدَبَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدَبَتِهِ

“Sesungguhnya Kitab Suci al-Qur'ān ini adalah Jamuan Allāh di bumi, maka lalu belajarlah dengan sepenuhnya dari Jamuan-Nya”

Lisān al-'Arab mengatakan bahwa *ma'dabat* bermakna *mad'āt* (I:206:2) maka Kitab Suci al-Qur'ān adalah undangan Allāh ke suatu jamuan spiritual di bumi dan kita dinasihati untuk ikut mengambil bagian dengan cara mengambil ilmu sejati darinya. Pada akhirnya, ilmu yang benar itu adalah ‘mengecap rasanya yang sejati’ –dan itulah sebabnya kita katakan sebelum ini, dengan merujuk kepada unsur-unsur utama ilmu jenis pertama, bahwa manusia menerima ilmu dan kebijaksanaan spiritual dari Allāh melalui ilham secara langsung atau penikmatan spiritual (*dhawq*), pengalaman

tersebut hampir secara serentak menyingkapkan realitas dan kebenaran sesuatu kepada penglihatan spiritualnya (*kashf*). Seseorang yang di dalam dirinya tersimpan *adab* mencerminkan kebijaksanaan; dan dalam kaitannya dengan masyarakat *adab* merupakan pengaturan susunan (*order*) yang adil di dalamnya. Maka *adab* adalah persembahan (*mashhad*) keadilan sebagaimana dicerminkan oleh kebijaksanaan; dan ia adalah pengakuan terhadap berbagai hirarki (*marātib*) dalam susunan wujud, eksistensi dan, ilmu, dan perbuatan yang sesuai dengan pengakuan itu. Telah kita katakan sebelum ini bahwa tujuan mencari ilmu dalam Islām adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan pada manusia sebagai manusia dan diri pribadi. Oleh karena itu tujuan pendidikan dalam Islām adalah untuk melahirkan manusia yang baik. Apa yang dimaksudkan dengan 'baik' dalam konsep kita tentang 'manusia baik'? Unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islām adalah penanaman *adab*, karena *adab* dalam pengertian yang luas di sini dimaksudkan meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya. Pendidikan adalah tepat seperti yang dimaksudkan dengan *adab* oleh Baginda Nabi, *ṣalla 'Llāhu 'alayhi wasallam*, ketika Baginda bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

*Tuhanku telah mendidik (addaba) aku, dan menjadikan pendidikanku (ta'dīb) yang terbaik.*

Pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan *adab* pada manusia - ia adalah *ta'dīb*.<sup>136</sup> Jadi *adab* adalah apa yang

<sup>136</sup> Mengenai definisi dan keterangan lebih lanjut tentang konsep *adab*, lihat bab IV yang membahas perkara tersebut. Yang hendak dikemukakan di sini adalah, bahwa 'pendidikan' bermakna *ta'dīb*, yang berlainan dengan *tarbiyah* yang telah diterima umum. Suatu hal yang paling pokok dan penting untuk diperhatikan. *Tarbiyah* dalam pandangan saya merupakan istilah yang dapat dianggap baru untuk memberi